

ISSN: 2407-8018
Volume 02/Nomor 02
Maret 2016

AKSARA

Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal

- PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
J.H. Sinaulan ✓
- SETTING DISTANCE RELAY* PADA JARINGAN TRANSMISI 150 KV SISTEM GORONTALO
Ade Irawaty Tolago ✓
- PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP TINGKAT PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 5 LUWUK KABUPATEN BANGGAI
Ismawati Doembana ✓
- PENGARUH PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI SMK LUWUK KABUPATEN BANGGAI
Patima M.Usman ✓
- PENGELOLAAN KONFLIK MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
Sutrisno Dj. Yunus ✓
- MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI LUAS BANGUN DATAR DI KELAS V SDN 1 PARUNGI
Santoso Misijan ✓
- PERAN GURU DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PK_n DI SEKOLAH DASAR
Hakop Walangadi ✓
- MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI METODE TIME TOKEN DI KELAS IV-SDN NO 99 SIPATANA KOTA GORONTALO
Evi Hasim, Ariyanti ✓
- MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA HITUNG CAMPURAN BILANGAN BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERTIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 BILUHU TIMUR KABUPATEN GORONTALO
Samsiar Rival ✓
- PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS III SD COKROAMINOTO MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT
Nurhayati Tine, Erlangga Monoarfa ✓
- DESKRIPSI KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENGIDENTIFIKASI BENDA DI KELOMPOK B PAUD BUNGA PADI KECAMATAN KOTA UTARA KOTA GORONTALO
Rapi Us. Djuko ✓
- PEMBELAJARAN BERBASISMULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI
Penelitian Tindakan di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Gorontalo
Setiyo Utoyo ✓
- PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESI ANAK
Icam Sutisna ✓
- INCREASED READING INTEREST TROUGHT STRUCTURAL ANALYTIC AND SYNTHEIC METHODS(SAS)
Sri Wahyuningsi Laiya ✓



PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



AKSARA

Jurnal Pendidikan Nonformal

ISSN: 2407-8018

Volume 02, Nomor 02 Maret 2016

Susunan Redaksi

Penasehat:

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo

Penanggung Jawab:

Kaprodi PLS S2
(Dr. H. Rusdin Djibu, M.Pd.)

Ketua Penyunting:

Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. Achmad Hufadz, M.Ed (UPI Bandung)
Prof. Dr. H. Anik Ghufrani, M.Pd (UNY Yogyakarta)
Dr. Hj. Ruslin W. Badu, M.Pd. (UNG Gorontalo)

Pelaksana Tata Usaha:

Dr. Isnanto, M.Ed.
Hasyim Ishak, S.Pd.

Alamat Redaksi:

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128
e-mail: jurnalaksara@ung.ac.id



Dicetak Oleh

Jl. Gelatik No. 24 Kota Gorontalo 96128
Telp/Fax. 0435 830476, e-mail: infoideaspublishing@gmail.com

DAFTAR ISI

- PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
J.H. Sinaulan 93
- SETTING DISTANCE RELAY* PADA JARINGAN TRANSMISI 150 KV SISTEM GORONTALO
Ade Irawaty Tolago 101
- PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP TINGKAT
PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 5 LUWUK KABUPATEN BANGGAI
Ismawati Doembana 111
- PENGARUH PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN
PENALARAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI SMK LUWUK KABUPATEN BANGGAI
Patima M.Usman 119
- PENGELOLAAN KONFLIK MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
Sutrisno Dj. Yunus 125
- MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI
LUAS BANGUN DATAR DI KELAS V SDN 1 PARUNGI
Santoso Misijan 133
- PERAN GURU DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR
Hakop Walangadi 145
- MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI METODE *TIME TOKEN* DI
KELAS IV SDN NO 99 SIPATANA KOTA GORONTALO
Evi Hasim, Ariyanti 157
- MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA HITUNG CAMPURAN
BILANGAN BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERTIVE INTEGRATED
READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS IV SDN 2 BILUHU TIMUR
KABUPATEN GORONTALO
Samsiar Rival 163
- PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS III
SD COKROAMINOTO MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT
Nurhayati Tine, S.PdI.,M.HI, Erlangga Monoarfa 173
- DESKRIPSI KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENGIDENTIFIKASI BENDA DI
KELOMPOK B PAUD BUNGA PADI KECAMATAN KOTA UTARA KOTA GORONTALO
Rapi Us. Djuko 179
- PEMBELAJARAN BERBASISMULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP
TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI
Penelitian Tindakan di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Gorontalo
Setiyo Utoyo 185
- PENGARUH POLA ASUH ORANG TUATERHADAP PERILAKU AGRESI ANAK
Icam Sutisna 193
- INCREASED READING INTEREST TROUGHT STRUCTURAL ANALYTIC
AND SYNTHEIC METHODS(SAS)
Sri Wahyuningsi Laiya 205

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUATERHADAP PERILAKU AGRESI ANAK

Icam Sutisna

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Penelitian ini dilakukan di 12 Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Data diambil dari sampel pada suatu populasi dengan menggunakan instrumen angket. Ada 238 anak Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan sampel dari populasi sebanyak 644 anak sekolah dasar negeri kelas 4 di kelurahan Kranji Bekasi Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua (X_2) memiliki pengaruh terhadap terbentuk perilaku agresi anak, ini terlihat dari tingkat nilai koefisien korelasi $r_{X_2Y} = 0,161$. Sedangkan koefisien korelasi determinasinya yaitu sebesar 2,6%. Walaupun memiliki tingkat koefisien korelasi dan determinasi yang rendah, namun secara signifikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, ini terlihat dari besarnya nilai $F_{hitung} = 3,14 > F_{tabel} = 3,04$.

Kata Kunci: *media televisi, pola asuh, perilaku agresi*

Pendahuluan

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014. Pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi. Anti kekerasan dan anti diskriminasi pula telah menjadi komitmen bagi pemerintahan Joko Widodo, nilai-nilai tersebut tertuang dalam ruang lingkup revolusi mental yang selalu didengungkan oleh pemerintahannya. Ada tiga nilai strategis dalam revolusi mental yang diusung oleh pemerintahan Joko Widodo yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong. Ketiga nilai strategis tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub nilai strategis, dan diantaranya yaitu saling menghargai yang dicontohkan dalam bentuk perilaku anti kekerasan dan anti diskriminasi kepada anak (<http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/nilai-nilai-strategis-revolusi-mental.html>).

Sepertinya memang tidak mudah untuk menghilangkan kekerasan lebih khusus kekerasan yang terjadi pada anak, hal ini

terlihat dari data kasus tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan berdasarkan data Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 tercatat ada 5066 kasus tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak, sedangkan pada tahun 2013 tercatat ada 4311 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen dilindungi lingkungan sekolah dan 17.9 persen dilindungi (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa potensi kekerasan pada anak bisa terjadi dimana saja bahkan di lingkungan terdekat dengan anak sekalipun yaitu keluarga, tentu masih ingat peristiwa kekerasan dan disertai pembunuhan seorang anak usia 8 tahun di Bali pada tahun 2015 peristiwa tersebut justru terjadi di lingkungan keluarga yang notabene sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak. Terjadinya tindak kekerasan didalam keluarga oleh orang tua pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Berikut ini beberapa faktor yang mendorong orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak seperti "kurang bergaul dengan masyarakat, tertutup dan menutup diri, tersisih dari lingkungan, kompensasi, tertekan secara psikologis, pelampiasan ketidak berdayaan, faktor kemiskinan" (Surbaki, 2008: 185-187).

Perilaku orang tua akan sangat menentukan perilaku anak-anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya. Didalam keluarga perilaku orang tua menjadi model bagi anak-anaknya untuk berperilaku, setiap saat anak mengamati perilaku orang tuanya lalu anak tersebut meniru tindakan yang

dilakukan orang tuanya dan menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) mengemukakan "*children observe their caretakers performing certain action and then imitate those action themselves*" (Brewer, 2007: 12). Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam mendidik putra dan putrinya, karena orang tua-lah yang akan menentukan perilaku anak baik maupun buruk. Dalam satu hadits Rasulullah Muhammad SAW. bersabda "Setiap anak sebenarnya dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani" (Suwaid, 2012: 19). Berdasarkan hadits tersebut jelas bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya didalam keluarga. Kebiasaan orang tua dalam mendidik anak atau biasa disebut pola asuh menurut Menurut Baumrind, ada 4 (empat) gaya pola asuh yaitu "*Authoritarian, Authoritative, Neglectful parenting, Indulgent parenting*" (Santrock, 2010: 404-405). Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh dapat memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Efek pola asuh *permissive* misalnya "perilaku anak diantaranya menjadi agresif" (Brown, 2008: 88). Begitu pula anak yang di asuh dengan otoriter (*Authoritarian*), "anak tersebut akan berperilaku agresif" (Santrock, 2010: 404). Sebagai orang tua tentunya tidak mengharapkan bahwa anaknya berperilaku negatif misalnya berperilaku agresif. Semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, dan selalu mengharapkan agar anaknya terhindar dari perilaku maupun sifat-sifat negatif. Akan tetapi sering kali tanpa disadari orang tua justru memupuk perilaku yang negatif (Rose Mini A. Prianto, 2003:143). Perilaku agresi secara umum lebih banyak berdampak negatif terhadap kehidupan anak dibandingkan positifnya. Berikut ini dampak negatif perilaku agresif yang dikutip dari buku *The Development and Treatment of Childhood Aggression* yaitu "...*aggressive behavior results in peer rejection, then isolation and rejection leads to the child's isolation by the peer group, then isolation and rejection preclude the child from the necessary social interaction experiences that foster the development of competent social cognizing*" (Debra J. Pepler dan Kenneth H. Rubin, 1991: xv).

Sedangkan dampak positif dari perilaku agresi pada diri anak yaitu bahwa agresivitas bisa menjadi saluran untuk

menurunkan ketegangan psikis yang dialaminya (Tim Pustaka Familia, 2006:11).

Munculnya perilaku agresif pada anak yang akhir-akhir ini ditemukan pada banyak kasus keseharian menimbulkan kekhawatiran orang tua. walaupun sebenarnya perilaku agresif ini adalah reaksi yang normal pada anak-anak kecil, hal ini tampil sebagai kesiagaan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan maka akan menjadi masalah yang serius yang harus segera di kontrol (Hawadi, 2001: 54). Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Tim Pustaka Familia, 2006: 90). Bentuk tindakan dari perilaku agresi misalnya seperti suka bertengkar, tempramental, suka menyerang secara fisik, berkelahi, tidak memperdulikan hak orang lain, menakut-nakuti, mengolok-olok, menuntut agar keinginannya terpenuhi. Tindakan-tindakan tersebut mewakili berbagai masalah perilaku agresi yang ada di lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain dimana anak tersebut tinggal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awaldengan salah satu sekolah yang ada di kota Bekasi, diketahui bahwa tindakan perilaku agresif sering muncul pada siswa sekolah dasar. Beberapa kasus perilaku agresif yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar misalnya seperti memukul teman, merusak barang milik temannya, meminta sesuatu pada temannya jika tidak diberi maka anak tersebut memukul, cenderung mudah marah. Berdasarkan hasil identifikasi para guru mengenai perilaku anak tersebut melalui pendekatan persuasif terhadap anak yang berperilaku agresif ditemukan informasi bahwa ada perlakuan orang tua yang diduga memicu perilaku tersebut muncul, misalnya orang tua dengan disiplin ketat, anak pernah dikurung dikamar oleh orang tuanya, orang tua yang kurang kontrol terhadap anaknya dikarenakan memiliki adik kecil, orang tua memberikan kebebasan dalam mengakses internet dirumah. Peneliti juga mengamati tindakan agresif yang dilakukan oleh anak yang berada di lingkungan tempat tinggal peneliti yaitu di Kranji Bekasi Barat, dari hasil pengamatan ditemukan banyak tindakan perilaku agresif seperti memaki dengan nama-nama binatang, memprovokasi teman agar tidak main dengan teman lain karena ada sikap yang tidak disukai, berkelahi, menyerang fisik, kalau ada perselisihan berujung pemukulan, dan selain itu juga peneliti menemukan adanya

perlakukan orang tua yang kasar misalnya memukul anak ketika permintaan orang tua tidak dituruti.

Memang fakta bahwa kota Bekasi memiliki angka kekerasan anak cukup tinggi dan pemerintah kota menyadari hal tersebut. Oleh karena itu untuk mencegah semakin meningkatnya kekerasan terhadap anak, maka dikeluarkan Perda kota Bekasi nomor 12 tahun 2012 tentang perlindungan perempuan dan anak. Setahun kemudian dikeluarkan peraturan Walikota Bekasi nomor 19 tahun 2013 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah tersebut. Sebagai wujud nyata dari peraturan tersebut pemerintah Kota Bekasi meluncurkan program Bekasi menuju kota layak anak pada tahun 2013, dan ditargetkan lima tahun kedepan Kota Bekasi menjadi kota layak anak (website Bekasi Kota). Pemerintah Kota Bekasi juga bersama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) pada tahun 2014 meluncurkan program Telepon Sahabat Anak (TeSA), program ini dikhususkan untuk memberikan layanan tentang pemberian informasi, konsultasi, konseling dan rujukan dalam hal penyelesaian masalah anak.

Kekerasan oleh siapapun termasuk oleh anak itu sendiri memang tidak dapat di tolerasi, karena kekerasan pada akhirnya hanya akan memberikan penyesalan khususnya bagi pelaku kekerasan itu sendiri. Terkait dengan tingginya angka kekerasan anak di Kota Bekasi mendorong peneliti untuk melakukan survei perihal perilaku anak yang cenderung melakukan tindakan agresi terhadap teman sebayanya seperti contoh kasus yang diuraikan diatas.

Tinjauan Teoretis Pola Asuh Orang Tua

Hak anak ketika lahir ke dunia ini adalah mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang baik dari kedua orang tuanya. Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji (Ulwan, 2012: 548).

Kutipan diatas mengingatkan peranan orang tua yang mungkin disaat sekarang ini banyak yang tidak menyadari bahwa anak adalah sebagai titipan Tuhan yang harus di

asuh dengan sebaik-baiknya. Jika orang tua sudah sadar betul bahwa anak merupakan titip Tuhan, mungkin tidak ada lagi tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua yang berakibat buruk pada perkembangan anak. Tindakan berakibat buruk yang dimaksud adalah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya baik fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang disaat sekarang ini tindakan kekerasan tersebut berujung pada kematian seperti yang sering kita saksikan di media televisi maupun media massa lainnya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung dan memberikan rasa aman pada anak-anaknya justru ini sebaliknya orang tua menjadi ancaman bagi anak. Tentunya hal ini menjadi preseden buruk yang harus dijadikan pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh para buah hatinya. Ada dua hal penting yang dapat diambil dari kutipan tersebut diatas yaitu pola asuh orang tua yang baik akan membawa kebaikan pada diri anak dan sebaliknya pola asuh yang buruk juga akan membawa keburukan pada diri anak.

Ada dua kata yang membentuk pola asuh yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia online pola artinya "model, sistem; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap" (<http://kbbi.web.id/pola>). Sedangkan asuh diartikan "menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil" (<http://kbbi.web.id/asuh>). Dari kedua definisi kata tersebut bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Menurut Wahyuning (2003: 126) menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus oxford online mengartikan "*parenting* yaitu *Be or act as a mother or father to (someone)*". Pola asuh juga bisa diartikan sebagai "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat" (Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed), 2003: 212). Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (dalam Habibi, 2015: 81). Tujuan utama pengasuhan orang tua menurut Supartini (2004: 35) adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan

kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Dari beberapa definisi pola asuh tersebut diatas bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua seperti yang di kemukakan oleh Supartini (2004: 36-38) yaitu "usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan suami istri". Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah maka terjadi adanya perbedaan dalam gaya pola

asuh orang tua terhadap anak. Baumrind (dalam Santrock, 2011: 404-405) mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu "Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting". Baumrind (dalam Arnet (ed), 2007: 643). "authoritative parenting, Authoritarian parents, Permissive parents, neglectful parents". Baumrind (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305) "Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting". Baumrind (dalam Fathi, 2011: 53) "Authoritarian, Authoritative dan Permissive". Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baumrind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu "pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif". Baumrind membagi karakteristik gaya pola asuh menjadi dua dimensi yaitu "the degree of parental responsiveness dan the degree of demand" (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305). Berikut ini tabel dimensi gaya pola asuh berdasarkan dua dimensi menurut Baumrind.

Gaya Pola Asuh Menurut Baumrind

<i>Dimensions</i>	<i>High Demanding</i>	<i>Low Demanding</i>
<i>High Responsive</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low Responsive</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

Gaya pola asuh orang tua menurut Baumrind dari beberapa literatur yang ada, terdapat perbedaan dalam penulisan istilah seperti yang tercantum diatas oleh sebab itu peneliti berusaha mencari dari beberapa sumber untuk mencari titik temu. Jadi kesimpulannya ada empat gaya pola asuh menurut Baumrind yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive dan Uninvolved atau neglectful*.

Gaya pola asuh authoritative. "encourages children to be independent but still places limits and controls on their actions. Extensive verbal give-and-take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the child. An authoritative parent might put his arm around the child in a comforting way and say, "You know you should not have done that" Santrock (2011: 404). Pola asuh authoritative menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap

anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Berikut ini beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif : (1) mengarahkan anak secara rasional (2) berorientasi pada masalah yang dihadapi (3) menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima (4) menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan, atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu (5) mengharap anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharap anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri (6) saling menghargai antara orang tua dan anak (7) memperkuat standar-standar perilaku (8) orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Widyarini (2009: 11).

Menurut Santrock Anak-anak yang diasuh dengan gaya authoritative akan memiliki ciri seperti "often cheerful, self-

controlled and self-reliant, and achievement oriented; they tend to maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress" Santrock (2011: 405).

Gaya pola asuh Autoritarian. *a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, "You do it my way or else."* Santrock (2011: 404). Pola asuh authoritarian atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter menurut Widyarini (2009: 11) yaitu: Berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Ciri khas pola asuh otoriter disebutkan oleh Fathi (2011:54) yaitu kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat.

Menurut Pressley & B.McCormick (2007:305) *Authoritarian parents demand strict obedience. They use punishment frequently and threaten often. Authoritarian parents do not engage in the parental-child dialoguing that characterizes authoritative parenting.* Dalam buku *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood* disebutkan bahwa *An authoritarian parent stresses the importance of compliance, conformity, parental control, respect for authority, and maintaining order* (B.Benson & M.Haith, Eds. 2009:282)

Menurut Santrock, efek dari gaya pola asuh authoritarian (otoriter) terhadap perilaku

anak yaitu *"often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills.* Ditambahkan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively"* (Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Menurut Priyatna (2010: 51) pola asuh otoriter kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.

Gaya pola asuh Permissive. *"in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline"* (Arnet (ed), 2007: 643)". Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. *"Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children"* (Presley dan McCormick, 2007: 305). Dalam gaya pola asuh permissive orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif menurut Widyarini (2009: 11) yaitu Berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktifitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009:283) juga menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu sebagai berikut : (1)membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai (2) jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur, waktu makan dan menghabiskan waktu menonton televisi (3) jarang menuntut anak melakukan pekerjaan dirumah (4) menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk didalamnya dorongan sek dan agresif (5) orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apapun mungkin melanggar otonomi anak (6) orang

tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku (7) orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya (8) orang tua cenderung menjadi teman anak (9) membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif (10) pasif dalam disiplin (11) menghindari menggunakan hukuman.

Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan". Dampak lainnya dari pengaruh pola asuh permisif terhadap anak remaja dikemukakan oleh Surbakti (2009: 51): (1)bertindak sekehendak hati (2) tidak mampu mengendalikan diri (3) tingkat kesadaran mereka rendah (4) menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan (5) selalu memaksakan kehendak (6) tidak mampu membedakan baik dan buruk (7) kemampuan berkompetisi rendah sekali (8) tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras (8) mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding (9) miskin inisiatif dan daya juang rendah (10) tidak produktif dan hidup konsumtif (11) kemampuan mengambil keputusan rendah.

Gaya pola asuh neglectful. "a style in which the parent is very uninvolved in the child's life" Santrock (2011: 405). "These parents stress neither responsiveness nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to children's needs and behaviors" (Arnet (Ed), 2007: 643)". Kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak. Berikut ini menurut Santrock(2011: 405) efek anak yang mendapatkan pola asuh neglectful yaitu *socially incompetent, poor self-control and don't handle independence well. low self-esteem, are immature, and may be alienated from the family. In adolescence,*

they may show patterns of truancy and delinquency".

Dari keempat gaya pola asuh yang telah dijelaskan diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh dengan perilaku agresi khususnya ditunjukkan pada gaya pola asuh authoritarian dan permissive. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak didalam keluarga. Bentuk sikap tersebut meliputi otoriter dan permissive.

Perilaku Agresi

Dalam buku *Introduction to Early Childhood Education preschool through primary grade*, Brewer (2007: 24) menempatkan perilaku agresi di dalam pembahasan perkembangan sosial. Dia menuliskan bahwa agresi menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian dalam perkembangan sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus terhadap perilaku agresif, karena perilaku ini jika lepas dari pantauan bisa membahayakan perkembangan sosial anak. Sebelum lebih jauh membahas perilaku agresi ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu, apa itu agresi? Menurut Baron (1977:7) "*...aggression be viewed as a form of behavior...*". Agresi dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Agresi secara psikologi diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi secara antropologi yaitu perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 13). Naylor mengartikan agresi sebagai "*Any type of behavior or action that is used to harm or dominate another*". Dari arti agresi tersebut bisa dilihat bahwa bentuk agresi berupa tindakan "*harm*" jika diterjemahkan dalam ke bahasa Indonesia (merugikan, mengganggu, membahayakan, melukai, mencelakakan). Dalam *cambridge dictionary* kata "*harm*" diartikan "*physical or other injury or damage*" dan "*to hurt someone or damage something*". Brewer (2007: 24) *aggression can be manifested as either a reactive or proactive action. A reactive action is usually accompanied by anger, as when a child defends himself or his belongings through aggressive action. A proactive action is not always accompanied by anger but involves the child's use of aggressive behavior to get*

something he want, such as a toy form another. *Bullying is usually proactive aggression*". Bentuk perilaku agresi pada anak yang dikemukakan Brewer tersebut lebih jelas, seperti marah dan *bullying*. Santrock (2010: 435) mengartikan *bullying* "as verbal or physical behavior intended to disturb someone less powerful". Sedangkan menurut Priyatna (2010: 2) *bullying* yaitu tindakan yang disenghaja oleh si pelaku pada korbannya—bukan suatu kelalaian. Memang betul-betul disenghaja. Tindak itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja. Didasari perbedaan power yang mencolok. Muhith (2015: 152) lebih khusus menggambarkan bentuk perilaku agresi "perilaku agresi sering bersifat menghukum, menyalahkan atau menuntut. Hal ini termasuk mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang" Lebih spesifik bentuk perilaku agresi yang sering muncul pada masa kanak-kanak dikemukakan oleh tim pustaka familia seperti misalnya "marah, bermusuhan, bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik" (Tim Pustaka Familia, 2006:97). Namun seiring bertambahnya usia bentuk perilaku agresi tidak lagi diekspresikan dalam bentuk agresi secara fisik, tetapi lebih pada bentuk "agresivitas verbal (mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan), perilaku menghindar, ataupun penolakan" (Tim Pustaka Familia, 2006:98).

Ekspresi perilaku agresi fisik pada anak-anak *toddler* digambarkan oleh Newman dan Newman(2012:218) "*The most common forms of physical aggression at this age are kicking, biting, pushing, and hitting*". Perlu diketahui juga bahawa bentuk ekspresi perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Menurut *Brendgen* (dalam Santrock 2010:355) "*...that boys are more physically aggressive than girls*". Sedangkan ekspresi perilaku agresi perempuan menurut Eagly dan Steffen (dalam Santrock 2010: 355) "*...verbal aggression is*

more pronounced in girls than boys". Salah satu bentuk ekspresi agresi verbal yaitu berteriak. Selain perilaku agresi fisik dan agresi verbal, pada usia kanak-kanak juga berkembang perilaku agresi realisional (*relational aggression*). Dishion dan Piehler menyebutkan bahwa "*Relational aggression increases in middle and late childhood*" (dalam Santrock, 2010 : 236). Crick and others; Salmivalli and Peets (dalam Santrock, 2010:355) menyebutkan bahwa "*...relational aggression, which involves harming someone by manipulating a relationship*". Tentang agresi relasional lebih jelas dikemukakan oleh Underwood (dalam Santrock, 2010: 355-356) "*Relational aggression includes such behaviors as trying to make others dislike a certain individual by spreading malicious rumors about the person*". Dari penjelasan beberapa definisi dan bentuk perilaku agresi tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi sebagai berikut (1) perasaan marah, tindakan kasar, perbuatan bermusuhan dengan menyerang secara fisik maupun psikis (2) merugikan, mengganggu, membahayakan, melukai, mencelakakan (3) *bullying*(4) menghukum, menyalahkan atau menuntut, mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang (5) bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan (6) mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan (7) menendang (*kicking*), menggigit (*biting*), mendorong (*pushing*), dan memukul (*hitting*) (9) berteriak (10) menyebarkan gosip jahat tentang orang (*spreading malicious rumors about the person*)

Dari —identifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi tersebut diatas, lalu di klasifikasikan kedalam tiga jenis perilaku agresi yang didasarkan pada deskripsi dari definisi-definisi yang di deskripsikan diatas. Ketiga jenis perilaku agresi tersebut yaitu perilaku agresi fisik, perilaku agresi verbal dan perilaku agresi relasional.

Rangkuman Perilaku Agresi dan Karakteristiknya

Jenis perilaku agresi	Karakteristik
Perilaku agresi fisik	menyerang secara fisik, melakukan kontak fisik, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik, menendang (<i>kicking</i>), menggigit (<i>biting</i>), mendorong (<i>pushing</i>), dan memukul (<i>hitting</i>)
Perilaku agresi verbal	menyerang secara psikis, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan, berteriak.

Perilaku agresi relasional

menyebarkan gosip jahat tentang orang, menjelek-jelekan orang lain dibelakang

Seorang anak yang melakukan tindakan agresi seperti yang dideskripsikan diatas tentunya tidak muncul secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang mendasari kenapa dia berperilaku seperti itu. Berdasarkan deskripsi dari beberapa definisi perilaku agresi tersebut diatas bisa dilihat bahwa seorang anak berperilaku agresi apabila (1) respon dari perilaku agresi (2) kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang ingin dicapainya (3) perbuatan bermusuhan (4) ingin lebih dominan dari yang lain (5) untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan (6) mencoba untuk membuat orang lain tidak disukai

Setelah menjelaskan pengertian agresi, bentuk ekspresi perilaku agresi dan juga dasar yang mendorong ekspresi perilaku agresi tersebut muncul. Maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana anak mempeoleh perilaku agresi tersebut? Bagaimana perilaku agresi tersebut dimiliki oleh anak atau bagaimana anak memperolehnya, menurut Hawadi (2001: 55) ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada anak yaitu "faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri anak". Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri anak. "Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kegidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika mendapatkan hambatan dalam memuaskan keinginannya". Kedua, faktor dari luar diri anak. Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi perilaku agresi itu karena mereka pelajari dari sekitarnya. Film yang bertemakan kekerasan yang mereka tonton juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun. Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

Menurut pandangan teori psikoanalisis, teori ini mendukung bahwa perilaku agresi merupakan akibat dari *instinctual drives*. Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting yaitu insting hidup (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). "*Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing life-sustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all other bodily needs. By contrast, Thanatos--the death instinct--was viewed as a destructive force*

present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)" Shaffer (2009: 39). Selain teori psikoanalisis, Bandura juga dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan perilaku agresi pada anak. Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 145) "teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil pembelajaran seseorang sejak masa kanak-kanaknya yang kemudian menjadi pola perilaku (*learned behavior*)". Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 154) "Menurut teori ini bahwa perilaku agresi tidak berbeda dengan respon-respon lain. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi". Observasi terhadap model memang menjadi bagian yang sangat penting dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977: 22-23) "*Modeling influences produce learning principally through their informative function*". Modeling memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sebagian besar perilaku dipelajari melalui pengamatan atau observasi terhadap model. Bagaimana proses observasi terhadap modeling sehingga mampu berpengaruh terhadap perilaku yang mengobservasinya. Ada empat proses dalam observasi untuk mempelajari model menurut teori belajar sosial yaitu "proses atensi (*attentional process*), proses retensi (*retentional process*), proses reproduksi penggerak (*motor reproduction process*), dan proses motivasi (*motivational process*)" (Bandura, 1977: 23). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bagaimana perilaku agresi dimiliki oleh anak. Pertama, perilaku tersebut merupakan insting manusia yang memang dibawa sejak lahir (*inherent*), Freud menyebutnya dengan istilah *Thanatos* (insting kematian). Kedua, perilaku agresi diperoleh anak melalui proses observasi terhadap model. Model yang berperilaku agresi yang datang dari lingkungan bisa orang tua yang bertindak kasar, teman sebaya, tokoh yang terdapat dalam tayangan televisi yang menampilkan kekerasan, dan serta lingkungan yang kondisi dalam peperangan itu juga mendorong anak berperilaku agresi. Berdasarkan deskripsi mengenai perilaku agresi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang ataupun benda. Tindakan tersebut muncul karena ingin mendapatkan sesuatu

yang diinginkannya, gagal dalam mencapai tujuan dan tidak menyukai seseorang. Tindakan agresi diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu agresi fisik, agresi verbal dan agresi relasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan berupa pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Menurut Raco (2010:67) penelitian yang tujuannya mencari hubungan sebab akibat, korelasi, evaluasi kegiatan atau program yang sifatnya objektif, terukur, dan terbatas maka lebih cocok menggunakan metode kuantitatif. Ini pula yang menjadi dasar peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Kerlinger Metode survey yaitu "Survey Research studies large and small population (or universes) by selecting and studying samples chosen from the population to discover the relative incident, distribution, and interrelation of sociological and psychological variables" (Sugiyono, 2013: 80). Menurut Creswell bahwa penelitian survey memiliki beberapa karakteristik satu diantaranya yaitu untuk menjelaskan hubungan antar variabel. "Describing a research problem through a description of trends or a need for an explanation of the relationship among variables" (Creswell, 2011: 13). Oleh sebab itu dalam penelitian ini pula secara spesifik diarahkan untuk menjelaskan hubungan yang bersifat asosiatif kausal. Sugiyono (2013: 93) menjelaskan hubungan kausal sebagai hubungan yang bersifat sebab akibat. Yang artinya variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi antara variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perilaku agresi anak (Y) dengan menggunakan rumus *product moment* ditemukan nilai koefisien korelasi r_{XY} yaitu sebesar 0,161. Angka ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara pola asuh dengan perilaku agresi anak. Jika angka 0,161 dikonversikan dengan tabel nilai yang ada pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi maka angka 0,161 termasuk kedalam kategori

sangat rendah. Beberapa faktor lain yang diduga oleh peneliti sehingga menyebabkan rendahnya koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu (1) diduga secara umum responden yang mengisi angket berasal dari latar belakang sosial keluarga yang harmonis, sehingga perilaku orang tua dalam mengasuh ini terlihat dari nilai rata-rata variabel pola asuh hanya 68,59 yang apabila dibagi dengan item soal yang berjumlah 28 item yaitu menjadi 2,44 maka angka tersebut mayoritas mewakili gradasi "kadang-kadang". (2) responden yang diambil untuk mengisi angket tidak ada klasifikasi jenis kelamin. Mungkin ini juga bisa mempengaruhi pada koefisien korelasi, karena berdasarkan literatur yang peneliti baca perilaku agresi anak perempuan tidak sebesar perilaku agresi anak yang ada pada anak laki-laki. Menurut Brendgen "One of the most consistent gender differences is that boys are more physically aggressive than girls" (Santrick, 2010:355). (3) kurangnya kontrol dari surveyor terhadap situasi ketika pengisian angket oleh responden. Karena responden masih anak-anak butuh tenaga ekstra surveyor untuk membantu responden dalam pengisian angket khususnya dalam hal petunjuk pengisian angket. Kenapa hal ini peneliti masukkan sebab untuk mengambil data dilapangan peneliti dibantu oleh tiga surveyor. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak, maka dilakukan perhitungan dengan mencari koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ($r^2 \times 100$) ditemukan angka sebesar 2,6 %. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak hanya sebesar 2,6 %, artinya 97,4% perilaku agresi anak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor pola asuh orang tua. Menurut peneliti faktor-faktor lain yang diduga memungkinkan ikut mempengaruhi perilaku agresi disamping pola asuh orang tua yaitu televisi, video game yang mengandung kekerasan, game online yang banyak mengandung kekerasan, CD maupun DVD film yang berisikan kekerasan, pengaruh kelompok teman sebaya yang berperilaku agresi, lingkungan yang banyak memperlihatkan kekerasan seperti kondisi lingkungan yang perang.

Selanjutnya yaitu proses mentaksir apakah jika nilai variabel pola asuh orang tua ditingkatkan nilainya perilaku agresi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui persamaan regresi variabel X dengan variabel Y yaitu $\hat{Y} = 45,71 + 0,13X$.

Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksirkan perubahan yang terjadi pada variabel F_{hitung} dan F_{tabel} . Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksir bahwa perilaku agresian akan meningkat, bila pola asuh orang tua ditingkatkan.

Terakhir yaitu menghitung taraf signifikansi dari variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku agresian anak. Berdasarkan hasil perhitungan signifikansi dengan cara mencari F_{hitung} diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 3,141 > F_{tabel} = 3,04$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan. Setelah hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,141 > 3,04$ sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar pola asuh orang tua (X) terhadap Perilaku agresian anak (Y) sekolah dasar negeri kelas 4 yang ada di Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik di atas jelas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu "Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresian anak" teruji secara signifikan bahwa media televisi memberikan pengaruh terhadap perilaku agresian anak walaupun nilainya hanya sebesar 0,161. Data ini juga menunjukkan bahwa teori-teori yang dibangun oleh peneliti dalam membuat hipotesis ini terbukti mendukung. Seperti yang dikemukakan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively* (Santrock, 2011: 404). Lalu menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Sedangkan menurut Priyatna (2010: 51) pola asuh otoriter kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah. Selain pola asuh otoriter pola asuh permisif juga turut serta memberikan pengaruh terhadap perilaku agresian anak, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diajukan terbukti bahwa pola asuh orang tua (X) dapat mempengaruhi perilaku agresian anak (Y), hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan nilai F_{hitung} dan perhitungan koefisien korelasi antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan perilaku agresian anak (Y). Berdasarkan hasil

perhitungan untuk koefisien korelasi ditemukan nilai sebesar $r_{X1Y} = 0,161$. Angka ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh, sebab angka tersebut masih berada di atas angka nol. Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan ke dalam bentuk tingkat hubungan maka termasuk ke dalam kelompok yang memiliki hubungan yang "sangat rendah". Seberapa besar atau berapa persen kontribusi variabel media televisi (X_1) terhadap perilaku agresian anak (Y), berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditemukan nilai sebesar $r^2 = 2,6\%$, nilai ini dapat menjelaskan bahwa kontribusi variabel X_1 yaitu pola asuh orang tua terhadap variabel Y yaitu perilaku agresian anak sebesar 2,6%, ini artinya 97,4% perilaku agresian anak itu dipengaruhi oleh faktor lain selain pola asuh orang tua. Peneliti menduga faktor-faktor tersebut misalnya seperti televisi, video game online atau offline yang banyak mengandung unsur kekerasan yang mudah diakses dan dimainkan oleh anak, selain itu juga bisa dari tayangan kekerasan yang ada pada CD atau DVD film yang sangat mudah diperoleh anak, kelompok teman sebaya yang berperilaku agresian, lingkungan yang mendukung kekerasan seperti lingkungan perang. Taraf signifikan dari hubungan atau pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap variabel perilaku agresian anak dapat diketahui dari besarnya nilai $F_{hitung} = 3,141$. Nilai F_{hitung} masih memiliki nilai di atas F_{tabel} yang hanya sebesar 3,04.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnet, Jeffrey Jensen (Ed). 2007. *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London : Sage Publications.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, Robert A. 1977. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction To Early Childhood Education sixth edition*. United State : Person.
- Brown, Carol. 2008. *Developmental Psychology*. Singapore: Sage.
- Creswell, John W. 2011. *Educational Reserc. Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston : Pearson.
- Habibi, Muazar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta : Deepublish.

- Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed). 2003. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama dan Pusaka.
- Hawadi, Reni Akbar-. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak. Mengenal Sikap, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. Gramedia widiasarana Indonesia.
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Newman, Babara M., dan Philip R.Newman. 2012. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. USA : wardsworth.
- Pressley, Michael dan Christine B. McCormick. 2007. *Child and Adolescent Development For Educator*. New York: The Guildford Press.
- Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo
- Santrock, John W. 2010. *Child Development. An Introduction Thirteenth edition*. New York: McGraw Hill.
- Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development*. USA: Wadsworth.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung : Alfabeta.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Surbakti, EB. 2008. *Sudah Siakah menikah? Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Suwaid, Muhammad. 2002. *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. 2003. Terjemahan oleh Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Pustaka Arafah
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim. 2015. Sukoharjo: Al-Andalus.
- Wahyuning, Wiwit, Jash, Metha Rachmadiana. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Widyarini, Nilai. 2009. *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.